

Peningkatan Self-Development Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Membatik Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Batam

Djuwita Deffrilia¹, Lauditta Indahdewi²

^{1,2} Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan

E-mail: ddjuwita19@gmail.com¹, indahdewi.lauditta@gmail.com²

Article History:

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 15 Oktober 2025

Accepted: 13 November 2025

Keywords:

Self-development, narapidana, pembinaan kemandirian, keterampilan, reintegrasi sosial

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan self-development narapidana melalui program pembinaan kemandirian membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, dan persiapan reintegrasi sosial narapidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari petugas lapas dan narapidana yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan membatik dapat meningkatkan citra diri narapidana, memperkuat kepercayaan diri mereka, dan memberikan harapan untuk kehidupan setelah masa hukuman. Namun, terdapat hambatan terkait dengan keterbatasan fasilitas, kurangnya motivasi, serta stigma sosial yang menghambat perkembangan narapidana. Kesimpulannya, program pembinaan keterampilan seperti membatik memberikan dampak positif dalam meningkatkan self-development narapidana, namun memerlukan perbaikan dalam hal dukungan fasilitas dan motivasi untuk mengoptimalkan hasil program.

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dari sistem pemidanaan yang awalnya berfokus pada aspek retributif, deterrence, dan resosialisasi, menuju sistem yang lebih rehabilitatif dan reintegratif. Sistem pemidanaan yang dulunya lebih berorientasi pada hukuman sebagai bentuk pembalasan dan penjeraan, kini berfokus pada pemberian kesempatan bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih produktif (Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan, 2009). Perubahan paradigma ini diharapkan dapat mengurangi angka residivisme dan mempersiapkan narapidana untuk reintegrasi sosial yang sukses.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pemasyarakatan di Indonesia semakin mengutamakan rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebagai tujuan utama, menggantikan filosofi retributif yang lebih menekankan pada pembalasan. Pemasyarakatan kini dianggap sebagai bagian dari sistem peradilan pidana yang harus mengembalikan terpidana kepada masyarakat

sebagai anggota yang berguna (Ma'ruf, 2023). Konsep pemasyarakatan yang digagas oleh Dr. Sahardjo pada Konferensi Lembang, menegaskan bahwa pemasyarakatan bukanlah balas dendam, melainkan upaya untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat terhadap potensi bahaya dari terpidana dan untuk mengembalikan mereka ke masyarakat melalui rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Suparta, 2017). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menguatkan peran dan tanggung jawab lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana, baik di tahap pra-adjudikasi, adjudikasi, maupun pasca-adjudikasi. Pembinaan ini mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi, dan berfokus pada upaya agar narapidana dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan tidak terjebak dalam perilaku kriminal (Ditjenpas, 2025).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan berbagai program pembinaan yang dirancang untuk memperbaiki perilaku narapidana dan mempersiapkan mereka agar dapat berintegrasi dengan masyarakat. Salah satu program yang dapat membantu meningkatkan kualitas diri narapidana adalah program pembinaan kemandirian yang berfokus pada keterampilan praktis, seperti yang ditemukan dalam pelatihan membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam. Program ini bertujuan untuk memberdayakan narapidana dengan memberikan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan setelah masa hukuman mereka berakhir (Anggun, 2024).

Pemberdayaan diri melalui keterampilan praktis juga menjadi bagian penting dari filosofi self-empowerment, yang menurut Amartya Sen (1999) dalam *Development as Freedom*, menekankan bahwa setiap individu berhak untuk mengakses peluang yang dapat membantu mereka berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks pemasyarakatan, pemberdayaan diri ini bertujuan untuk memberi narapidana kemampuan untuk memanfaatkan potensi mereka sendiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi setelah masa pembinaan. Oleh karena itu, program pembinaan berbasis keterampilan tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi narapidana untuk berkontribusi kembali kepada masyarakat (John Dewey, 1938).

Keberlanjutan pembinaan juga penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh selama masa hukuman tidak hanya berlaku untuk saat itu, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan narapidana setelah mereka kembali ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang digagas oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hidup, termasuk dalam konteks keterampilan praktis yang dapat digunakan di masyarakat (UNESCO, 2009). Namun, dalam pelaksanaan program pembinaan ini, masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi, baik yang bersifat internal, seperti motivasi dan partisipasi aktif narapidana, maupun yang eksternal, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan sosial. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pelatihan keterampilan seperti membatik dapat meningkatkan pengembangan diri narapidana, program ini juga menghadapi tantangan besar dalam hal fasilitas yang terbatas dan kurangnya dukungan psikologis yang memadai (Yustina Anyaq, 2022; Lisanun Zakirah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak program pembinaan kemandirian membatik terhadap pengembangan diri narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana program pembinaan berbasis keterampilan dapat berkontribusi pada reintegrasi sosial narapidana, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pelaksanaan program sejenis di lembaga pemasyarakatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan dampak program pembinaan kemandirian membatik terhadap pengembangan diri narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam. Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data primer dari narapidana dan petugas pembina, serta data sekunder dari dokumen pendukung program. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan reintegrasi sosial narapidana, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas program pembinaan membatik dalam konteks pemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Self-Development Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Mematik Di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam

1. Bayangan Diri dari Penilaian Orang Lain

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayangan diri narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam sangat dipengaruhi oleh penilaian orang lain, terutama dari petugas lapas dan sesama narapidana. Penilaian eksternal ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri narapidana. Fenomena ini mendukung teori Looking Glass Self yang dikemukakan oleh Cooley (1902), yang mengungkapkan bahwa individu membentuk citra diri mereka berdasarkan persepsi yang terbentuk dari penilaian orang lain.

Dalam konteks program pembinaan kemandirian mematik, banyak narapidana yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan self-esteem setelah menerima pujian atas keterampilan yang mereka pelajari. Sebagai contoh, narapidana yang aktif dalam program ini cenderung merasa dihargai ketika petugas lapas atau sesama narapidana memberikan pengakuan terhadap hasil karya mereka. Hal ini menciptakan siklus positif yang memperkuat citra diri mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan, bukan hanya sebagai narapidana.

Seperti yang diungkapkan oleh Kasubi Giatja, banyak narapidana yang sebelumnya merasa tidak berguna atau tidak memiliki keterampilan, mulai menemukan potensi dalam diri mereka setelah terlibat dalam program pembinaan mematik. Mereka merasa lebih disiplin, percaya diri, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Penilaian positif yang diterima dari petugas lapas turut memperkuat perasaan positif mereka tentang diri mereka sendiri. Hal ini juga tercermin dalam pengakuan yang diberikan oleh sesama narapidana, seperti yang diungkapkan oleh Narapidana NA, yang merasa memiliki jati diri baru setelah mengikuti program ini.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun sebagian besar penilaian yang diterima adalah positif, kritik atau penilaian negatif dapat mempengaruhi perkembangan diri narapidana. Kritik yang tidak membangun atau merendahkan bisa membuat mereka merasa tidak dihargai, dan menurunkan rasa percaya diri mereka. Kasubi Giatja mencatat bahwa meskipun kritik negatif jarang terjadi, ketika itu terjadi, narapidana bisa menjadi lebih pendiam atau merasa kesulitan untuk bangkit lagi.

Penilaian positif dari lingkungan sekitar memiliki dampak yang signifikan dalam

memperkuat citra diri yang positif. Teori Looking Glass Self mengajarkan kita bahwa ketika individu menerima umpan balik yang positif, mereka akan merasa lebih dihargai dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Dalam kasus narapidana yang mengikuti program membuat batik, pengakuan atas keterampilan mereka membuka jalan untuk membangun kembali identitas diri mereka, yang sebelumnya mungkin hanya didasarkan pada status sebagai narapidana.

2. Perasaan Terhadap Reaksi Orang Lain

Program pembinaan kemandirian membuat juga menunjukkan bagaimana perasaan narapidana dipengaruhi oleh reaksi orang lain terhadap mereka. Observasi menunjukkan bahwa narapidana yang menerima respons positif, seperti pujian dari petugas atau sesama narapidana atas hasil batik yang mereka buat, merasa dihargai dan lebih percaya diri. Sebaliknya, mereka yang kurang mendapatkan umpan balik positif atau bahkan menerima kritik dari sesama narapidana merasa lebih rendah diri.

Reaksi orang lain berperan penting dalam membentuk pandangan diri narapidana. Seperti yang diungkapkan oleh Staf Giatja, reaksi positif dari orang lain dapat membuat narapidana lebih terbuka dan percaya diri, sementara kritik atau ejekan dapat membuat mereka menjadi tertutup dan kehilangan semangat. Pujian dan pengakuan terhadap hasil karya mereka memberi narapidana rasa dihargai dan meningkatkan perasaan positif terhadap diri mereka.

Hal ini juga terlihat dalam wawancara dengan Narapidana VT, yang menyatakan bahwa setelah mendapatkan perhatian positif dari petugas lapas dan sesama narapidana, ia merasa lebih dihargai dan memiliki peran yang lebih dalam kegiatan pembinaan. Pujian atas keterampilan yang dia pelajari memberi dampak emosional yang kuat, yang tidak hanya memperbaiki perasaan dirinya, tetapi juga meningkatkan motivasi untuk terus berkembang.

Sebaliknya, kritik yang tidak membangun dapat merusak perasaan diri mereka. Seperti yang dicatat oleh Kasubsi Giatja, meskipun kritik negatif jarang terjadi, jika diterima, hal itu dapat membuat narapidana merasa rendah diri dan menghambat perkembangan mereka. Reaksi sosial ini, baik positif maupun negatif, memiliki dampak yang besar dalam pembentukan harga diri narapidana, yang menunjukkan pentingnya umpan balik sosial yang konstruktif dan membangun.

3. Pembentukan Konsep Diri Berdasarkan Perasaan Terhadap Penilaian Orang Lain

Proses pembentukan konsep diri narapidana sangat dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap penilaian orang lain, yang sesuai dengan konsep dalam teori Looking Glass Self oleh Cooley. Ketika narapidana menerima penilaian positif, baik dari petugas lapas maupun sesama narapidana, mereka merasa lebih dihargai dan mulai membentuk konsep diri yang lebih positif. Penilaian positif ini memberikan mereka rasa percaya diri dan keyakinan untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan sosial di dalam lapas.

Sebagai contoh, Narapidana NA mengungkapkan bahwa setelah menerima pengakuan atas keterampilan membuat batik yang ia pelajari, ia merasa lebih siap menghadapi masa depan dan merasa memiliki keahlian yang bisa berguna setelah keluar dari lapas. Pengakuan ini memperkuat perasaan dirinya sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan, bukan hanya sebagai tahanan.

Namun, tidak semua reaksi sosial menghasilkan perasaan positif. Penilaian negatif, seperti kritik yang merendahkan atau tidak membangun, dapat mengubah pandangan

narapidana terhadap diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Narapidana RR, kritik yang disampaikan dengan cara yang merendahkan dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan meragukan kemampuan diri mereka. Dalam hal ini, reaksi negatif berpotensi merusak konsep diri mereka, menciptakan perasaan rendah diri, dan menurunkan motivasi untuk berkembang.

Konsep diri narapidana sangat dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap penilaian yang diterima. Dalam konteks program pembinaan kemandirian membatik, ketika narapidana merasa dihargai dan menerima penilaian positif atas karya mereka, mereka mulai melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki nilai dan keterampilan. Sebaliknya, kritik yang tidak membangun dapat membuat mereka merasa terpinggirkan dan menghambat perkembangan diri mereka.

Program pembinaan yang berfokus pada pemberian keterampilan, seperti membatik, memberi narapidana kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka. Ketika hasil karya mereka dihargai, mereka merasa lebih dihargai dan dikenal atas kontribusi yang mereka berikan, yang memperkuat konsep diri mereka sebagai individu yang berpotensi. Ini membuktikan bahwa umpan balik sosial yang positif, baik dari petugas lapas maupun sesama narapidana, berperan penting dalam memperkuat perasaan diri narapidana dan mendorong mereka untuk terus berkembang.

B. Hambatan Dalam Peningkatan Self-Development Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Salah satu hambatan utama dalam meningkatkan self-development narapidana melalui program membatik adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Dalam pengamatan, ditemukan bahwa fasilitas yang ada, seperti peralatan membatik, sangat terbatas dan sebagian besar sudah dalam kondisi rusak. Hal ini menghambat kelancaran pembelajaran narapidana dalam menguasai keterampilan membatik. Ketidakmampuan untuk menyediakan alat yang memadai menyebabkan narapidana harus berbagi peralatan dengan banyak orang, yang berdampak pada efisiensi proses belajar.

Selain itu, bahan baku seperti kain dan pewarna juga seringkali terbatas. Ketersediaan bahan baku yang tidak optimal menghambat kualitas hasil karya batik yang dihasilkan oleh narapidana, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi mereka untuk terus mengikuti program ini. Kasubsi Giatja dalam wawancara menyebutkan, "Peralatan yang kita punya terbatas. Beberapa alat batik sudah mulai rusak dan jumlahnya tidak cukup untuk semua narapidana yang mengikuti program ini." (Kasubsi Giatja, 23 April 2025) Hal ini jelas mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi salah satu penghambat terbesar dalam mencapai tujuan program pembinaan kemandirian ini.

Keterbatasan ini memengaruhi pengalaman pembelajaran narapidana, dan berdampak pada penilaian yang mereka terima dari sesama narapidana dan petugas. Penilaian negatif yang diterima terkait dengan hasil karya mereka yang kurang maksimal dapat mempengaruhi self-esteem mereka. Dalam teori Looking Glass Self oleh Cooley, umpan balik dari orang lain—baik positif maupun negatif—berperan besar dalam membentuk citra diri seseorang. Keterbatasan fasilitas dan kualitas hasil yang tidak maksimal menyebabkan narapidana merasa bahwa kemampuan mereka tidak dihargai, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan self-esteem mereka.

2. Kurangnya Dukungan Psikologis dan Motivasi Internal Narapidana

Motivasi internal menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan program ini. Observasi menunjukkan bahwa tidak semua narapidana menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan membatik. Banyak dari mereka yang merasa bahwa program ini tidak akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan mereka setelah keluar dari lapas. Mereka cenderung melihat program ini sebagai kegiatan sementara yang tidak memiliki relevansi dengan masa depan mereka, terutama terkait dengan peluang kerja.

Kasubsi Giatja menyebutkan, "Beberapa narapidana memang tidak terlalu antusias mengikuti program ini. Mereka merasa bahwa keterampilan membatik ini tidak akan memberi dampak signifikan bagi hidup mereka setelah keluar." (Kasubsi Giatja, 23 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal narapidana memainkan peranan penting dalam kesuksesan program. Tanpa rasa yakin akan manfaat jangka panjang yang dapat mereka peroleh dari program ini, narapidana tidak akan sepenuhnya berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Motivasi internal yang rendah juga disebabkan oleh kurangnya dukungan psikologis dari pihak lapas. Seperti yang diungkapkan oleh Staf Giatja, "Motivasi mereka bisa sangat berbeda-beda. Beberapa sangat antusias, sementara yang lain hanya mengikuti program karena mereka tidak punya pilihan lain." (Staf Giatja, 24 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa variasi tingkat motivasi antar narapidana sangat tinggi, dan sebagian besar merasa terpaksa mengikuti program tanpa niat untuk benar-benar mengembangkan diri.

Kurangnya dukungan psikologis yang kuat untuk narapidana menghambat proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Seiring dengan itu, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Motivasi internal yang kuat hanya dapat dibangun jika ada dukungan yang menyemangati narapidana untuk melihat program ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak lapas untuk memberikan bimbingan psikologis dan dorongan yang dapat meningkatkan motivasi narapidana dalam mengikuti program pembinaan ini.

3. Stigma Sosial dan Kurangnya Dukungan Eksternal

Stigma sosial terhadap narapidana menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan program pembinaan kemandirian membatik. Sebagian besar narapidana merasa terisolasi dan tidak dihargai oleh masyarakat, bahkan setelah mereka keluar dari lapas. Perasaan ini diperburuk dengan adanya stigma yang melekat pada status mereka sebagai narapidana, yang menghalangi mereka untuk memandang keterampilan yang mereka pelajari sebagai sesuatu yang bernilai atau dihargai oleh masyarakat.

Kasubsi Giatja menyatakan, "Mereka sering kali merasa bahwa setelah keluar, mereka tidak akan diterima kembali oleh masyarakat, dan ini mempengaruhi bagaimana mereka melihat hasil dari pembelajaran mereka di dalam lapas." (Kasubsi Giatja, 23 April 2025) Perasaan terisolasi ini membuat banyak narapidana merasa bahwa usaha mereka dalam belajar membatik tidak akan dihargai atau diterima di luar lapas. Narapidana NA menambahkan, "Kadang saya merasa malu karena saya hanya seorang tahanan. Saya khawatir hasil batik saya tidak akan dihargai oleh orang luar." (NA, 25 April 2025)

Stigma sosial yang melekat pada status narapidana menyebabkan mereka

meragukan keberlanjutan keterampilan yang mereka pelajari setelah mereka bebas. Tanpa dukungan eksternal dari keluarga atau masyarakat, narapidana merasa kurang termotivasi untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka kuasai, karena mereka tidak yakin apakah keterampilan itu akan dihargai setelah mereka keluar dari lapas. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial sangat mempengaruhi self-esteem mereka, dan dapat menghambat mereka dalam memanfaatkan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka setelah pembebasan.

4. Tantangan dalam Proses Pembelajaran

Selain faktor-faktor eksternal, tantangan dalam proses pembelajaran itu sendiri juga menjadi hambatan dalam pengembangan self-development narapidana. Program membatik membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi, termasuk ketelitian, kesabaran, dan keterampilan manual yang tidak mudah dikuasai dalam waktu singkat. Sebagian besar narapidana menghadapi kesulitan dalam memahami teknik dasar membatik, dan proses ini membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan.

Staf Giatja menyatakan, "Beberapa narapidana kesulitan memahami teknik membatik dasar. Mereka butuh lebih banyak waktu untuk benar-benar menguasai keterampilan ini, dan itu terkadang membuat mereka frustrasi." (Staf Giatja, 24 April 2025) Hal ini menunjukkan bahwa tantangan teknis dalam proses pembelajaran bisa memperlambat kemajuan narapidana. Narapidana VT juga mengungkapkan, "Awalnya sangat sulit, saya tidak tahu harus mulai dari mana. Tapi setelah berlatih berkali-kali, saya mulai mengerti, meskipun butuh waktu lebih lama dari yang saya harapkan." (VT, 25 April 2025)

Keterbatasan waktu untuk berlatih membatik menjadi kendala besar. Narapidana memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan lapas lainnya, sehingga waktu yang tersedia untuk berlatih terbatas. Hal ini memperburuk proses pembelajaran, karena narapidana tidak dapat berlatih cukup lama untuk menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Keterbatasan waktu pelatihan ini juga menghalangi pengembangan keterampilan mereka secara maksimal, dan mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh hasil yang lebih berkualitas.

5. Kurangnya Pengakuan dan Peluang untuk Mengaplikasikan Keterampilan

Kurangnya pengakuan eksternal terhadap keterampilan yang dipelajari narapidana menjadi hambatan penting dalam meningkatkan self-development mereka. Meskipun narapidana telah memperoleh keterampilan yang bermanfaat seperti membatik, kurangnya peluang untuk memasarkan atau mengaplikasikan keterampilan ini di luar lapas membuat mereka merasa bahwa upaya mereka sia-sia. Narapidana merasa bahwa meskipun mereka belajar keterampilan baru, tanpa pengakuan dari masyarakat, keterampilan tersebut tidak akan memiliki dampak nyata bagi masa depan mereka.

Kasubsi Giatja mengungkapkan, "Meskipun narapidana belajar keterampilan yang berguna, mereka sering kali merasa bahwa hasil karya mereka tidak dihargai oleh masyarakat atau oleh sistem yang ada." (Kasubsi Giatja, 23 April 2025) Hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan terhadap keterampilan yang dipelajari sangat penting untuk memperkuat motivasi dan self-esteem narapidana. Tanpa adanya kesempatan untuk menunjukkan dan memanfaatkan keterampilan mereka di luar lapas, narapidana merasa usaha mereka tidak dihargai dan kehilangan semangat untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

KESIMPULAN

1. Peningkatan Self-Development Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Membatik Di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam

Program pembinaan kemandirian membatik di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam memberikan dampak positif pada self-development narapidana. Program ini membantu membentuk bayangan diri yang lebih positif melalui penilaian dan apresiasi dari petugas dan sesama narapidana. Pujian dan pengakuan atas keterampilan membatik meningkatkan rasa percaya diri dan self-esteem, serta membantu narapidana melihat diri mereka sebagai individu dengan potensi dan kemampuan. Reaksi positif dari lingkungan sosial berperan besar dalam memperkuat konsep diri narapidana, sementara reaksi negatif dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan motivasi. Pembentukan konsep diri narapidana sangat dipengaruhi oleh umpan balik sosial yang diterima. Ketika narapidana merasa dihargai, mereka semakin percaya diri, namun kritik yang merendahkan dapat meruntuhkan rasa percaya diri mereka dan menghambat perkembangan diri.

2. Hambatan Dalam Peningkatan Self-Development Narapidana Melalui Program Pembinaan Kemandirian Membatik Di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam

Program ini menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, termasuk peralatan dan bahan baku yang terbatas. Kurangnya dukungan psikologis dan motivasi internal di kalangan narapidana juga mengurangi komitmen mereka dalam program. Stigma sosial terhadap narapidana membatasi self-esteem mereka dan menghalangi mereka untuk merasa dihargai setelah bebas. Selain itu, tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan memahami teknik membatik dan keterbatasan waktu untuk berlatih, memperlambat perkembangan narapidana.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peningkatan self-development narapidana melalui program pembinaan kemandirian membatik Di Lapas Perempuan Kelas IIB Batam terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang:

1. Mengatasi Keterbatasan Fasilitas dan Meningkatkan Proses Pembelajaran

Koordinasi dengan pihak terkait untuk menyediakan peralatan batik yang memadai dan bahan baku berkualitas. Penjadwalan yang lebih fleksibel dan penambahan pelatihan tambahan dari instruktur berkompeten juga diperlukan agar narapidana dapat menguasai keterampilan dengan lebih baik.

2. Peningkatan Dukungan Psikologis, Motivasi Internal, dan Pengakuan Sosial

Dukungan psikologis yang intensif serta motivasi dari petugas lapas dapat meningkatkan partisipasi narapidana. Mengurangi stigma sosial melalui dukungan eksternal dari keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat, serta memberikan pengakuan atas keterampilan narapidana, seperti melalui pameran atau penjualan karya, akan meningkatkan self-esteem dan motivasi mereka.

3. Meningkatkan Peluang untuk Mengaplikasikan Keterampilan

Memberikan peluang bagi narapidana untuk memasarkan hasil karya mereka melalui

kerjasama dengan lembaga sosial atau organisasi bisnis dapat membuka peluang pekerjaan setelah bebas, yang akan memotivasi narapidana untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah mereka kuasai.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Abdussamad, Zuchri. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Cooley, C. H. (1902). Human Nature and The Social Order. Charles Scribner's Sons.
- Creswell, John W. (2009). Third Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches. University Of Nebraska-Lincoln.
- Creswell, John W. Edisi Ketiga Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. Kappa Delta Pi. International Honor Society in Education.
- Fauzi, Ahmad dkk. (2022). Metodologi Penelitian. Jakarta: Pena Persada.
- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hikmawati, Fenti. (2020). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.
- Ma'ruf, A. (2023). Pemasyarakatan Berbasis Rehabilitasi di Indonesia. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, I. G. (2017). Hak Asasi Manusia dan Pemasyarakatan: Menjaga Martabat Narapidana. Pustaka Pelajar.
- Unesco. (2009). Education for Sustainable Development. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widodo, J. (2021). Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Karya Ilmiah

- Anggun, S. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Pada Lapas Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung).
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja di Lapas Kelas IIA Kota Samarinda. EJournal Sosiatri-Sosiologi, 2, 1-12.
- Isfannoury, M., & Hadi, A. (2020). Penerapan Sanksi Terhadap Narapidana dan Tahanan Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Rumah Tahanan (Suatu Penelitian di Rumah Tahanan Kelas II B Bireuen). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana, 4(2), 217-225.
- Jihan, J. (2024). Analisis Pembinaan Narapidana Dalam Meningkatkan Keterampilan (Studi Kasus Pada Lapas Kelas IIB Kota Solok) (Doctoral dissertation, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin).
- Nursiyah, N. (2017). Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengembangan Agribisnis Sayuran Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Oktaviani, T. I., & Putri, L. D. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Melalui Kegiatan Bimbingan Kerja (BINJA) di Lapas Kelas II A Padang. Vol 4 No 3

- (2024), 566-572. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.245>
- Rappaport, J. (1987). "Terms of Empowerments / Exemplars of Prevention: Toward a Theory for Community Psychology." *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Ryff, C. D. (1989). "Happiness is Everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Yulianto, B. (2021). Proses Reintegrasi Sosial bagi Narapidana Narkotika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 15(1), 45-56.
- Zakirah, L. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian terhadap Narapidana Wanita (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar). *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(2), 87-95.